

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan diberbagai sektor didunia berdampak yang ditimbulkan oleh globalisasi. Globalisasi mendorong pembangunan dari berbagai hal. Salah satunya yaitu pembangunan yang menggerakan pertumbuhan ekonomi. Pembangunan yang tidak berjalan lancar maka mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi (Sari, 2018). Hal ini berdampak terhadap perekonomian suatu daerah atau negara. Perekonomian suatu negara dipengaruhi oleh berbagai sektor. Salah satu sektornya yaitu pertanian. Hasil pertanian dapat dimanfaatkan memenuhi kebutuhan dalam negeri maupun diekspor untuk kebutuhan masyarakat diluar negeri. Hasil dari pertanian yang diekspor mampu mempengaruhi pendapatan negara yang berupa devisa. Semakin meningkat ekspor pertanian maka berdampak terhadap peningkatan devisa negara. Devisa yang besar tersebut berdampak terhadap perkembangan perekonomian suatu negara. Devisa tersebut berasal dari hasil produk yang diekspor keluar negeri. Marolop (2011) berpendapat bahwa ekspor merupakan barang yang keluar dari pabean Indonesia yang dikirim keluar negeri dengan memperhatikan ketentuan dan aturan yang berlaku. Pengertian ekspor juga tertuang pada peraturan menteri perdagangan No. 17 tahun 2021 yang mana ekspor dalam Permen tersebut adalah segala bentuk kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean. Astuti (2018) menemukan hasil daripenelitiannya yaitu peningkatan ekspor mampu mendorong pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Keberadaan ekspor akan menciptakan investasi terhadap barang yang akan di ekspor, selain itu ekspor juga mampu menyerap tenaga kerja serta memaksimalkan manfaat dari sumber daya alam.

Indonesia dikaruniai sebagai negara yang mempunyai berbagai sumber daya. Sumber daya dimanfaatkan untuk berbagai hal, seperti komoditi ekspor. Salah satu yang dapat dijadikan sebagai komoditi unggulan untuk ekspor adalah kayu manis. Anonymousa pada tahun 2013 dalam penelitiannya menyatakan bahwa kayu manis

merupakan tanaman perkebunan. Pada tahun yang sama, Abdullah menyatakan kayu manis merupakan tanaman yang dapat di ekspor. hal ini sejalan dengan pernyataan Ira (2011) yang mana kayu manis adalah komoditi unggulan yang diekspor dalam bentuk gulungan. Geografis Indonesia yang khas menciptakan tumbuhan kayu manis dengan memiliki aroma yang khas dibandingkan dengan kayu manis dari negara lain. Menurut laporan yang dihimpun dari Kementerian Perdagangan tahun 2017 menyatakan bahwa terdapat 12,4 persen pangsa pasar rempah-rempah yang diekspor adalah kayu manis. Kayu manis dimanfaatkan untuk berbagai bumbu masakan maupun untuk bahan kosmetik. Kayu manis Indonesia diminati oleh berbagai negara. Berikut tabel perkembangan ekspor kayu manis Indonesia disepuluh negara tujuan tahun 2012-2019.

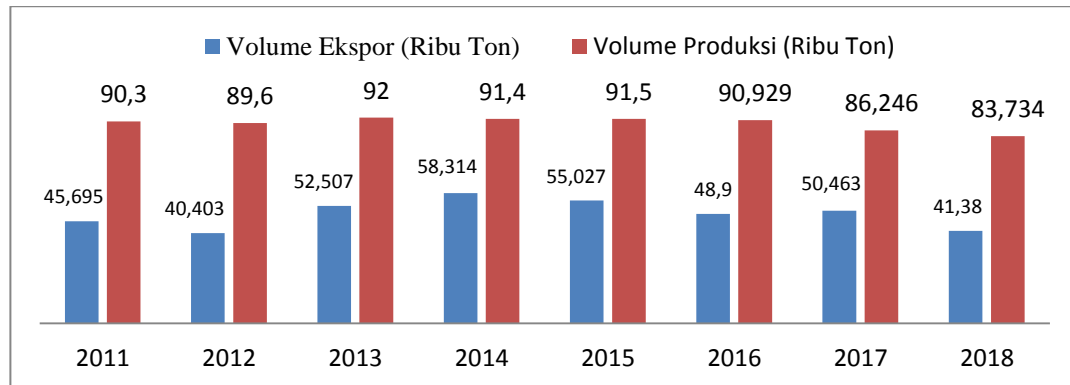
Tabel 1. Perkembangan Nilai Ekspor Kayu Manis Indonesia Sepuluh Negara Tujuan 2012-2019

Importer	Tahun (US\$)								Rata-rata
	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	
Belanda	4,3	5,9	13,8	8,1	6,3	17,4	13,7	9,3	9,8
Brazil	2,1	2,5	3,6	4,1	4,8	8,2	5,9	6,1	4,7
Jerman	1,4	1,7	3,5	3,0	1,9	3,4	3,3	3,3	2,7
Malaysia	1,7	1,6	2,5	2,0	3,0	5,0	3,8	3,2	2,8
India	0,8	1,8	2,1	3,6	2,3	1,5	3,9	4,0	2,5
R.Dominika	1,4	1,8	2,8	2,4	2,4	4,0	2,4	1,8	2,4
UEA	1,4	1,4	4,0	1,5	1,1	1,0	1,3	1,2	1,6
USA	19,2	33,8	43,3	41,7	41,6	68,9	67,5	69,6	48,2
Thailand	2,5	3,2	3,5	4,9	3,5	6,4	6,5	4,6	4,4
Vietnam	5,6	2,2	3,5	2,2	3,0	6,5	7,6	6,5	4,0

Sumber: *UN Comtrade* (2020)

Berdasarkan data dari *UN Comtrade* (2020), USA adalah pengimpor terbesar dibandingkan dengan negara lainnya. Tahun 2012 nilai ekspor kayu manis ke USA adalah sebesar 19,2 ribu US\$ dan pada tahun 2019 mencapai 48,2 ribu US\$. Hal ini menandakan bahwa permintaan kayu manis di USA sangat besar dan potensial dijadikan sebagai mitra dagang utama. Nilai ekspor kayu manis paling sedikit pada tahun 2012 adalah India sedangkan secara rata-rata UEA merupakan negara dengan nilai ekspor terkecil dibandingkan negara tujuan ekspor lainnya. Selain USA, negara

tujuan ekspor yang potensial untuk dilakukan peningkatan kerja sama adalah Belanda. Nilai ekspor berbanding lurus dengan volume ekspor. Peningkatan volume ekspor maka meningkatkan nilai ekspor. Berikut adalah grafik volume ekspor dan jumlah produksi kulit kayu manis menurut *FAO* dan *UNComtrade* (2019):



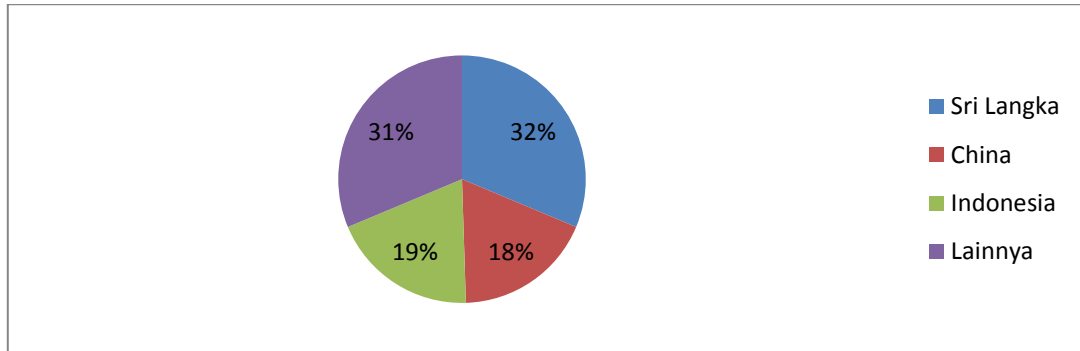
Grafik 1. Perkembangan Produksi dan Volume Ekspor Kayu Manis Indonesia Tahun 2011-2018.

Sumber: *FAO* (2019) dan *UNComtrade* (2019)

Berdasarkan grafik 1, terjadi perbedaan jumlah produksi dengan Jumlah volume ekspor. jumlah produksi selalu diatas volume ekspor, hal ini menyebabkan kelebihan jumlah kayu manis yang beredar dalam negeri. jumlah volume ekspor tertinggi terjadi pada tahun 2014 dan terendah pada tahun 2018, sedangkan pada tahun yang sama jumlah produksi sebesar 91,4 ton dan pada tahun 2018 menurun menjadi 83,7 ton. Peningkatan jumlah produksi berbanding lurus dengan peningkatan volume ekspor. Berdasarkan dari *trend* volume produksi menunjukan bahwa terjadi penurunan produksi kayu manis di Indonesia. Fenomena ini mengindikasikan bahwa kurangnya pengembangan kulit kayu manis di Indonesia dan dalam jangka panjang akan mengurangi volume ekspor kayu manis di pasar internasional (*FAO* dan *UNComtrade*, 2020). Keadaan ini tentu memberikan indikasi bahwa telah terjadi suatu masalah mengenai ekspor kayu manis Indonesia, maka diperlukan kajian untuk mengatasi permasalahan tersebut.

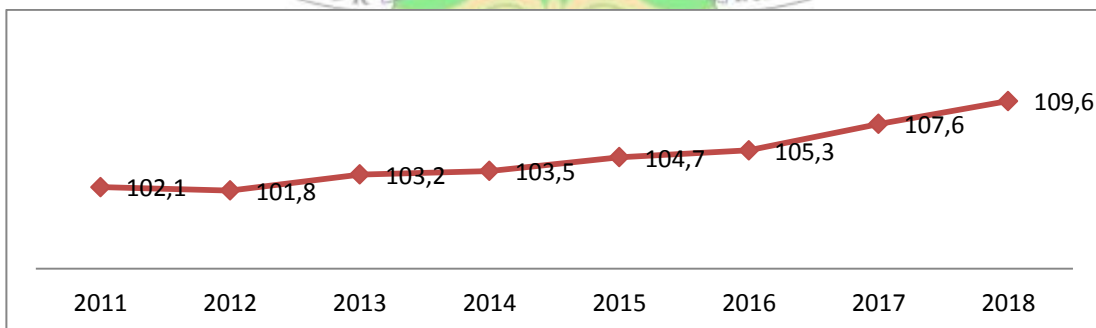
Berdasarkan hasil kajian oleh Mubarakah (2020) tentang negara-negara produsen utama di dunia, Indonesia adalah produsen kayu manis setelah Srilangka.

Tahun 2016 jumlah ekspor kayu manis sebesar 48,9 ribu ton sedangkan nilai ekspor nya adalah US\$ 91,5 Juta. Berdasarkan grafik 2, Indonesia memiliki *share* 19 persen di jumlah kayu manis yang dihasilkan, sementara Srilangka sebesar 32 persen. Berikut grafik kontribusi negara penghasil kayu manis dipasar internasional:



Grafik 2. Kontribusi Negara penghasil Kayu Manis dipasar Internasional 2018
Sumber: ITC, 2018

Berfluktuasinya volume ekspor kulit kayu manis disebabkan oleh berbagai faktor penentu, selain produksi kayu manis terdapat luas lahan untuk memproduksi kayu manis tersebut. Keberadaan luas lahan yang ditanami untuk perkebunan kayu manis merupakan faktor utama yang menunjang produksi kayu manis (Nindia, 2008). Luasnya lahan yang ditanami kayu manis diharapkan dapat menjadi faktor produksi yang menambah hasil produksi kayu manis, sehingga mampu memenuhi permintaan kayu manis Indonesia di pasar internasional. Berikut grafik luas lahan kulit kayu manis yang ditanam di Indonesia menurut Kementan (2019).



Grafik 3. Perkembangan Luas Lahan Kulit Kayu Manis Indonesia Tahun 2011-2018
(Ribuan Hektar)
Sumber: Kementerian Pertanian, 2019

Berdasarkan laporan Kementerian Pertanian (2019) luas lahan yang ditanami kayu manis pada tahun 2011 seluas 102,1 ribu hektar. Luas lahan dari tahun ketahun terus mengalami peningkatan menjadi 109,6 ribu hektar pada tahun 2018. Majid (2018) mengatakan bahwa faktor yang mampu mempengaruhi ekspor yaitu GDPriil negara tujuan ekspor. GDPriil negara tujuan ekspor mampu mempengaruhi secara positif terhadap perdagangan (Abidin, 2013). Hal ini juga berlaku pada proses perdagangan kayu manis, yang mana GDP negara tujuan menjadi pertimbangan untuk melakukan ekspor. Peningkatan pendapatan negara tidak terlepas dari pengaruh jumlah penduduk (populasi) yang mendiami suatu wilayah.

suatu negara memiliki jumlah penduduk yang disebut populasi. besarnya jumlah populasi menjadi salah satu indikator negara. Jumlah populasi yang besar dinegara importer akan memberikan peluang terhadap perdagangan serta akan mampu mempengaruhi permintaan komoditi ekspor. Jumlah populasi yang besar mengakibatkan beragamnya kebutuhan barang dan jasa. Salah satu komoditi yang dibutuhkan masyarakat adalah kayu manis. Zahra dan Leili (2011) menemukan bahwa terjadinya peningkatan populasi dapat meningkatkan volume ekspor kayu manis, dikarenakan peningkatan populasi tersebut menciptakan importer-importer kayu manis baru. Perubahan jumlah penduduk suatu kajian atau faktor yang perlu dipertimbangkan dalam kegiatan ekspor.

Permintaan terhadap suatu komoditi tidak terlepas dari pengaruh harga komoditi tersebut. Harga memainkan peran penting karena mampu menentukan penignkatan maupun penurunan permintaan terhadap suatu komoditi. Hal ini sudah tertuang dalam hukum permintaan. Boediono (2011) menyatakan bahwa jika terjadi peningkatan harga yang signifikan, maka konsumen cenderung mencari barang pengganti atau *substitusi*. Keadaan ini tentu berdampak kepada jumlah permintaan komoditi, maka untuk menjaga kestabilan permintaan perlu menjaga kestabilan harga. Berikut tabel pergerakan harga dari 2016-2019 di pasar internasional:

Tabel 2. Pergerakan Harga Kayu Manis 2016-2019

Negara	Tahun (US\$000/Ton)			
	2016	2017	2018	2019
Indonesia	1,9254	2,9343	3,41819	3,6375
China	2,1573	1,91917	2,25419	2,7939
Sri Lanka	10,8290	12,1872	11,5694	9,5798

Sumber: ITC, 2020

Pergerakan harga dipasar internasional tentu memberikan dampak terhadap volume ekspor. Menurut tabel 2, harga ekspor Indonesia masih berada di bawah harga ekspor Srilanka. Tahun 2016 harga ekspor Srilanka sebesar 10,82 US\$ pertonnya sedangkan pada tahun yang sama harga ekspor kayu manis Indonesia sebesar 1,92 US\$ perton. perbandingan ini hampir 10 kali lipat, sehingga daya saing komoditi kayu manis berada jauh di bawah Srilanka. Keadaan tersebut tentu memaksa Indonesia bekerja keras untuk mampu menyaingi harga ekspor dari Srilanka, hal ini terlihat pada tahun 2019 harga ekspor Indonesia mengalami kenaikan menjadi 3,6 US\$ perton, sedangkan harga Srilanka mengalami penurunan. Keadaan ini tentu menjadi peluang bagi Indonesia untuk menjadi kompetitor terbesar dari Srilanka serta mampu menjadi *price maker* dipasar internasional. Harga kulit yang cenderung rendah disebabkan rendahnya dari nilai tukar rupiah akan dollar Amerika. Karena mata uang dollar cenderung digunakan dipasar internasional.

Nilai tukar merupakan harga yang telah disepakati antara eksportir dan importer (Mankiw, 2006). Nilai tukar terdiri atas dua yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal merupakan berapa besar nilai tukar dari kedua pelaku yang melaksanakan perdagangan, sedangkan nilai tukar riil adalah harga yang ditimbulkan oleh barang yang diperdagangkan. Astuti (2018) menemukan jika nilai tukar riil yang dihasilkan terhadap mata uang asing seperti dollar maka dapat mempengaruhi ekspor secara signifikan. Nilai tukar sewaktu-waktu dapat berubah sehingga para pelaku perdagangan harus mampu memahami pergerakan nilai tukar serta menjadi kajian yang unik untuk diteliti.

Perdagangan antar negara tentu mempertimbangkan letak geografis dari kedua negara tersebut. Letak geografis kedua negara dapat menguntungkan dan dapat juga merugikan. Letak geografis dalam perdagangan mempertimbangkan jarak antar kedua negara. Jarak kedua negara memberikan gambaran besarnya biaya yang dibutuhkan dalam melakukan perdagangan. Kajian perdagangan internasional dapat dianalisis dengan pendekatan model gravitasi yang mana jarak merupakan faktor penting untuk dianalisis. Jarak antar negara didunia adalah relatif, hal ini tertuang dalam pendapat Krugman (2018). Pendapat ini diperkuat oleh Inayah (2015) yang mana menemukan Jarak berpengaruh secara signifikan dalam proses ekspor, serta pendapat ini diteruskan oleh Majid (2018) yang menyatakan jarak ekonomi berpengaruh signifikan terhadap ekspor riil batu bara Indonesia.

Penggunaan model gravitasi dalam menganalisis perdagangan masih menjadi topik yang unik untuk dikaji. Berdasarkan hasil penelitian Majid (2018) dan Natale (2015) menemukan bahwa jarak ekonomi tersebut mempunyai pengaruh signifikan dan positif akan peningkatan volume ekspor, akan tetapi hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Teleumbanua (2011) dan Irghandini (2014) bahwa jarak ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor dengan pendekatan model gravitasi.

B. Rumusan Masalah

Latar belakang yang telah diuraikan, maka berikut adalah rumusan masalah penelitian ini:

1. Bagaimana Perkembangan Kayu Manis Indonesia?
2. Faktor apa yang menentukan volume ekspor kayu manis Indonesia?
3. Apa saja implikasi kebijakan yang dapat digunakan oleh Pemerintah Indonesia dalam mengembangkan potensi ekspor kulit kayu manis Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk:

1. Menganalisis perkembangan ekspor kayu manis Indonesia.

2. Menganalisis faktor apa yang menentukan ekspor komoditi kayu manis Indonesia.
3. Merekomendasikan kebijakan yang dapat digunakan oleh pemerintah Indonesia dalam pengembangan ekspor kulit kayu manis Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat seperti:

1. Sebagai sumbangan akademik dalam faktor penentu perdagangan yang menggunakan pendekatan model gravitasi sehingga menjadi bahan rujukan dipenelitian selanjutnya.
2. Hasil penelitian dapat dijadikan kontrol kebijakan perencanaan pembangunan dan pengembangan ekspor kayu manis Indonesia.
3. Sebagai pedoman dalam merevisi dan memperbaharui kebijakan ekspor komoditi sumber daya alam Indonesia khususnya ekspor kayu manis.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian berguna untuk membatasi masalah kajian sehingga fokus terhadap tujuan penelitian. Berikut batasan penelitian ini:

1. Periode analisis penelitian ini dimulai dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2019.
2. Objek yang diteliti yaitu komoditi kayu manis (*Cinnamon Burmanni*) dengan kode HS 0906. Kayu manis yang diteliti tidak membedakan antara bubuk maupun batangan.
3. Negara tujuan ekspor adalah Thailand, Brazil, Vietnam, Amerika Serikat, Belanda, Jerman, Republik Dominika, India, dan Uni Emirate Arab.
4. Variabel penelitian yaitu volume ekspor sebagai variabel terikat dan GDPriil negara tujuan, GDPriil Indonesia, Populasi, Jarak Ekonomi, Harga ekspor, dan Nilai Tukar sebagai variabel bebas.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan mengemukakan hal-hal yang ada pada setiap bab:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I memuat latar belakang permasalahan, rumusan, tujuan dan batasan masalah, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab II memuat teori dan tinjauan pustaka yang dapat digunakan untuk mengkaji masalah yang diteliti, Penelitian sebelumnya, kerangka dan hipotesis penlitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III memuat data yang digunakan, sumber data, model analisis, definisi variabel, metodologi analisis data, dan pengujian hipotesis

BAB IV GAMBARAN UMUM, HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV memuat gambaran umum objek penelitian, temuan dan pembahasan dari faktor yang menentukan ekspor kayu manis Indonesia.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab V memuat kesimpulan penelitian serta saran yang direkomendasikan.

